

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Unsur-unsur Pembangun Puisi dan Menyajikan Gagasan dalam Bentuk Teks Puisi Kelas VIII Berdasarkan kurikulum 2013 Revisi.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti (KI) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat. Kompetensi yang bersifat generik ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi yang bersifat spesifik dan ruang lingkup materi untuk setiap muatan kurikulum. Kompetensi Inti terdiri atas empat dimensi yang mempresentasikan sikap spiritual (KI 1), sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Pernyataan tersebut sejalan dengan Abidin (2016: 21) yang menjelaskan,

Kompetensi dalam kurikulum 2013 dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar; semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi inti dimaksud meliputi kompetensi inti spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan menelaah dan menulis puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi yaitu:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. (Kemendikbud, 2016: 5-6)

Kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran dijelaskan oleh Kemendikbud (2016:7),

Kompetensi sikap spiritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013, keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh empat aspek yang telah diuraikan, yaitu aspek sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Kompetensi Dasar Menelaah Unsur Pembangun dan Menulis Puisi

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari kompetensi inti. Kompetensi dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang telah penulis laksanakan sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, pada ranah pengetahuan terdapat pada butir 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca. Kemudian pada ranah keterampilan, terdapat pada butir 4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu menganalisis dan menulis puisi berdasarkan unsur pembangunnya. Kompetensi Dasar tersebut penulis jabarkan ke dalam indikator sebagai berikut.

3.8.1 Menjelaskan tema puisi yang dibaca dengan tepat.

3.8.2 Menjelaskan diksi puisi yang dibaca dengan tepat.

3.8.3 Menjelaskan rima puisi yang dibaca dengan tepat.

3.8.4 Menjelaskan gaya bahasa puisi yang dibaca dengan tepat.

3.8.5 Menjelaskan kata konkret puisi yang dibaca dengan tepat.

3.8.6 Menjelaskan imaji puisi yang dibaca dengan tepat.

3.8.7 Menjelaskan tipografi puisi yang dibaca dengan tepat.

3.8.8 Menjelaskan rasa puisi yang dibaca dengan tepat.

3.8.9 Menjelaskan nada pada puisi yang dibaca dengan tepat.

3.8.10 Menjelaskan amanat pada puisi yang dibaca dengan tepat.

4.8.1 Menulis puisi dengan menggunakan tema yang tepat.

4.8.2 Menulis puisi dengan menggunakan diksi yang tepat.

4.8.3 Menulis puisi dengan menggunakan imaji yang tepat.

4.8.4 Menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang tepat.

4.8.5 Menulis puisi dengan menggunakan kata konkret yang tepat.

4.8.6 Menulis puisi dengan menggunakan rima yang tepat.

4.8.7 Menulis puisi dengan menggunakan tipografi yang tepat.

4.8.8 Menulis puisi dengan menggunakan rasa yang tepat.

4.8.9 Menulis puisi dengan menggunakan nada yang tepat.

4.8.10 Menulis puisi dengan memperhatikan amanat yang akan disampaikan yang
tepat.

d. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran merupakan perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas pembelajaran.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah penulis kemukakan di atas, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

Setelah peserta didik mencermati dan berdiskusi, peserta didik mampu,

1. Menjelaskan secara tepat tema puisi yang dibaca.
2. Menjelaskan secara tepat diksi puisi yang dibaca.
3. Menjelaskan secara tepat rima puisi yang dibaca .
4. Menjelaskan secara tepat gaya bahasa pada puisi yang dibaca.
5. Menjelaskan secara tepat kata konkret puisi yang dibaca.
6. Menjelaskan secara tepat imaji puisi yang dibaca.
7. Menjelaskan secara tepat tipografi puisi yang dibaca.
8. Menjelaskan secara tepat rasa pada puisi yang dibaca.

9. Menjelaskan secara tepat nada pada puisi yang dibaca.
10. Menjelaskan secara tepat amanat pada puisi yang dibaca
11. Menulis puisi sesuai dengan tema yang tepat.
12. Menulis puisi dengan menggunakan diksi yang tepat.
13. Menulis puisi dengan menggunakan rima yang tepat.
14. Menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang tepat.
15. Menulis puisi dengan menggunakan kata konkret yang tepat.
16. Menulis puisi dengan menggunakan imaji yang tepat.
17. Menulis puisi dengan menggunakan tipografi yang tepat.
18. Menulis puisi dengan menggunakan rasa yang tepat.
19. Menulis puisi dengan menggunakan nada yang tepat.
20. Menulis puisi dengan memperhatikan amanat yang akan disampaikan secara tepat.

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Husdon dalam Aminudin (2009:134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

Berbeda dengan Husdon, Waluyo (1987:25) mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara

imajinatif dan disusun dengan pengonsentrasian semua kekuatan bahasa dan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Pendapat lain dari para sastrawan dunia tentang puisi yang dikumpulkan oleh Walluyo (1987:23), menyatakan sebagai berikut.

- 1) Slametmuljana (1951:58) menyatakan bahwa, Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang merupakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya.
- 2) Herbert Spencer (1960:5) menyatakan bahwa, Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.
- 3) Samuel Jhnson dalam Tarigan (1984:5) megungkapkan bahwa, Puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.
- 4) Clive Sansom (1960:6) memberikan batasan puisi sebagai brntuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional.
- 5) Thomas Carlyle (1971:331) menyatakan bahwa, Puisi merupakan ungkapan pikiran yang bersifat musical.
- 6) Coleridge (1960:5) menjelaskan bahwa bahasa puisi adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair.
- 7) Mattew Arnold dalam Sansom (1960:5) menyatakan bahwa puisi hendaknya mengemukakan kritik terhadap kehidupan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan atau pemikiran penyair berisi penggambaran suatu objek, ide, pesan, atau kritik yang disampaikan dengan medium kata-kata dengan mempertimbangkan efek keindahan.

b. Unsur Pembangun Puisi

Sama halnya dengan karya sastra lainnya, cerpen maupun drama yang memiliki unsur-unsur pembangun (unsur intrinsik dan ekstrinsik), puisi juga memiliki struktur fisik dan batin di dalamnya. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Sejalan dengan hal tersebut, Waluyo (1987:25) menyatakan,

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengonsentrasian semua kekuatan bahasa dan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik dan struktur batin itu bersatu padu menyatu raga. Namun demikian keduanya dapat dianalisis karena struktur fisik dan struktur batin itu juga didukung oleh unsur-unsur yang secara fungsional membentuk puisi.

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa puisi terdiri atas struktur fisik berupa bahasa atau bunyi dan struktur batin berupa makna yang terkandung dalam bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2008:32) yang menyatakan “Secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi pemilihan kata (diksi), pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan tipografi. Struktur batin meliputi tema, perasaan, suasana, dan amanat.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur puisi terdiri atas struktur fisik atau lapis bentuk dan struktur batin atau lapis makna. Unsur fisik terdiri atas diksi, rima, gaya bahasa, kata konkret, imaji, dan tipografi. Sedangkan unsur batin terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat.

1) Unsur Fisik Puisi

Morris dalam Tarigan (2015:28) menyatakan, “Hal yang harus diperhatikan dalam puisi adalah diksi, imaji, kata nyata, majas, dan rima.” Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Waluyo (1987:72-100) mengungkapkan bahwa unsur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tipografi.

Simpulan yang dapat penulis tarik bahwa unsur fisik puisi adalah unsur yang bisa diamati secara visual seperti diksi, bunyi atau rima, gaya bahasa, kata konkret, imaji, tipografi.

a) *Diksi (pemilihan kata)*

Sapardi dalam Suminto (2015:110) mengungkapkan bahwa “Kata-kata tidak sekedar berperan sebagai sarana yang menghubungkan pembaca dengan gagasan penyair, seperti peran kata dalam bahasa sehari-hari dan prosa pada umumnya”.

Berkaitan dengan diksi, Pradopo (2012: 54) menjelaskan, “Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya, pemilihan kata dalam sajak disebut diksi.”

Sejalan dengan pengertian-pengertian diksi tersebut, dapat disimpulkan diksi adalah sebuah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga unsur-unsur batin puisi yang ingin disampaikan oleh penyair dapat tersampaikan dengan jelas sesuai harapan.

b) Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Waluyo (1987:78-79) menyatakan “Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa”.

Semi (1993:124) mengemukakan bahwa, Pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkrit dan cermat. Setiap penyair menginginkan pengalaman batiniahnya dapat dihayati dan dirasakan oleh pembaca. Ia menginginkan apa yang dimilikinya menjadi milik pembaca juga.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahawa pengimajian merupakan susunan kata-kata yang indah dan penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkrit.

c) Kata Konkret

Walluyo (1987:81) mengungkapkan , “Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu.” Sejalan dengan pendapat Walluyo, Suherli (2016:265) menyatakan bahwa, “Kata konkret adalah kata yang memungkinkan munculnya imaji karena dapat ditangkap oleh indra, ini berkaitan dengan kemampuan wujud fisik objek yang dimaksud dalam kata itu untuk membangkitkan imajinasi pembaca.”

Tarigan (2015:32) berpendapat bahwa kata nyata adalah salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat suatu saja dengan mempergunakan kata-kata yang tepat, kata-kata konkret, yang dapat menyaranan sesuatu pengertian menyeluruh. Kata nyata adalah kata konkret dan khusus, bukan kata abstrak dan bersifat umum.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang menjadi kunci bagi pembaca untuk membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Semakin tepat penyair menempatkan kata-kata yang penuh asosiasi dalam berkarya maka semakin baik pula penyair menjelmakan imaji, sehingga pembaca merasa mengalami segala sesuatu yang dialami oleh penyair.

d) Gaya Bahasa (Majas)

Waluyo (1987: 83), menjelaskan “Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.”

Perrine dalam Waluyo (1987:83) menjelaskan,

Bahasa figurative dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Waluyo (1987:84-86) menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa dalam puisi sebagai berikut.

- (1) *Metafora*. Metafora adalah gaya bahasa yang membuat suatu benda tidak mempunyai sifatnya yang biasa, melainkan mempunyai sifatnya yang lain, sehingga pertanyaan itu lebih bertambah (intensif). Contoh lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam, bunga sedap malam, dan sebagainya.
- (2) *Perbandingan*. Kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau *smile*. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasannya dan digunakan kata-kata seperti laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya.
- (3) *Personifikasi*. Personifikasi adalah keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau persona atau di “personifikasi” kan. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu.
- (4) *Hiperbola*. Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca. Hiperbola tradisional kita dapati dalam bahasa sehari-hari, seperti: bekerja membanting tulang, menunggu seribu tahun, hatinya bagai dibelah sembilu, serambut dibagi tujuh, dan sebagainya.
- (5) *Ironi*. Dalam puisi pamflet, demonstrasi, dan kritik sosial, banyak digunakan ironi yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang indah yang membentuk suatu makna sehingga menghidupkan dan memberi jiwa pada sebuah karya. Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menarik hati pembaca agar tidak bosan dan selalu memperoleh kesegaran dalam membaca karya sastra.

e) Rima

Aminudin (2009:137) mengemukakan bahwa, “Rima adalah yang didalamnya masih mengandung berbagai aspek, meliputi (a) asonansi atau runtun vokal, (b)

aliterasi atau purwakanti, (c) rima akhir, (d) rima dalam, (e) rima rupa, (f) rima identic, dan (g) rima sempurna.

Waluyo (1987:73) menyatakan, “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir baris, namun juga keseluruhan baris dan bait, dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca.”

Suherli dkk. (2016: 262) mengemukakan jenis-jenis rima itu antara lain,

Berdasarkan jenis-jenis rima, *pertama* dapat dilihat secara vertikal (persamaan bunyi pada akhir baris dalam satu bait). Jenis-jenisnya sebagai berikut.

- a. Rima sejajar berpola: a-a-a-a
- b. Rima kembar berpola: a-a-b-b
- c. Rima berpeluk berpola: a-b-b-a
- d. Rima bersilang berpola: a-b-a-b

Kedua dapat dilihat secara horizontal (persamaan bunyi pada setiap kata dalam satu baris), yaitu sebagai berikut.

- a. Aliterasi yaitu persamaan bunyi konsonan pada setiap kata dalam satu baris.
- b. Asonansi yaitu persamaan vokal pada akhir kata dalam satu baris.

Berdasarkan jenis bunyi yang diulang, ada 8 jenis rima yaitu sebagai berikut.

1. Rima sempurna, yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir.
2. Rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir.
3. Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sebunyi).
4. Rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama.
5. Rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup (konsonan).
6. Rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan.
7. Rima asonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengah kata.
8. Rima disonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati/konsonan.

Hal yang masih erat hubungannya dengan pembahasan rima adalah irama.

Pradopo (2012: 40) mengemukakan bahwa,

Irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu metrum dan ritme. Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap saja. Ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dengan sukma penyairnya.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Waluyo (1987:97) menyatakan bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Peran tipografi dalam puisi dijelaskan oleh Aminuddin (2014:146), “Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya.” Senada dengan pendapat Aminuddin, Tjahjono (1988:67) mengungkapkan bahwa tipografi merupakan lukisan bentuk dalam puisi, termasuk dalam hal pemakaian huruf besar dan tanda baca.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan pemilihan dan penataan huruf serta tanda baca untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung makna, rasa, dan suasana sebuah puisi. Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah puisi.

2) Unsur Batin Puisi

Dalam puisi, kata-kata, frasa, dan kalimat mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif, pengimajian, kata konkret, dan diksi khas dari penyair menyebabkan pembaca harus mencari makna yang hendak disampaikan penyair dengan cara lebih sulit daripada makna di dalam bahasa prosa.

Richards dalam Aminuddin (2014: 149) menjelaskan bahwa suatu puisi mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari *sense*, *subject matter*, *feeling*, *tone*, *total of meaning* dan *theme*.

Aminuddin (2014: 150-151) memaparkan keenam unsur tersebut sebagai berikut,

1. *Sense*

Sense adalah suatu yang diciptakan atau yang dilukiskan oleh penyair lewat puisi yang dihadapkannya. *Sense* masih berupa gambaran umum dari apa yang hendak dikemukakan oleh penyairnya. Seorang pembaca akan menangkap *sense* bila baru membaca secara sepintas atau bila belum pada taraf menguraikan puisi tersebut. Dalam puisi tersebut, *sense* tersebut akan membuahkan pertanyaan. “Apa yang hendak dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakan itu?”

2. *Subjek Matter*

Subjek matter adalah pokok pikiran yang yang akan dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya. Maka akan menimbulkan pertanyaan “Pokok pikiran apa yang akan diungkapkan oleh penyair sesuai dengan gambaran umum itu?”

3. *Feeling*

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Hal ini sejalan bahwa setiap manusia mempunyai sikap dan pandangan tertentu dalam menghadapi setiap pokok persoalan. Penyair pun demikian, sudah memiliki sikap tertentu.

4. *Tone*

Tone adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karya puisi ciptaannya.

5. *Total of meaning*

Total of meaning atau totalitas makna adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam puisi. Penentuan makna ini didasarkan pada pokok-pokok pikiran yang

ditampilkan penyair, sikap penyair terhadap pokok persoalan yang disajikan dalam puisi.

6. *Theme*

Theme atau tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang bertindak sebagai inti dari keseluruhan makna dalam puisi tersebut. Tema dapat ditentukan dengan cara menyimpulkan isi yang terdapat dalam totalitas makna puisi.

Waluyo (1987: 106) menjelaskan bahwa makna atau struktur batin puisi terbagi menjadi empat, yaitu: tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair. Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa struktur batin puisi terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat. Berikut ini adalah unsur-unsur batin puisi:

a) Tema

Aminudin (2009:151) mengungkapkan bahwa tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Waluyo (1987:106) mengungkapkan tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

Waluyo (1987:107) juga mengklasifikasikan tema puisi menjadi lima kelompok mengikuti isi Pancasila, yaitu.

(1) Tema Ketuhanan

Puisi dengan tema ketuhanan antara lain menggambarkan pengalaman batin, keyakinan, atau sikap penyair terhadap Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan dalam puisi akan tampak pada pilihan kata, ungkapan, atau lambang. Contohnya puisi "Doa" karya Amir Hamzah, "Nyanyian Angsa" dan "Khotbah karya W.S. Rendra.

(2) Tema Kemanusiaan

Puisi bertema kemanusiaan mengungkapkan tingginya martabat manusia dan

bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan. Dua contoh puisi bertema kemanusiaan adalah “Gadis peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar dan “Bersatulan Pelacur-pelacur Kota Jakarta” karya W.S. Rendra.

(3) Tema Patriotisme

Puisi bertema patriotisme atau kebangsaan antara lain melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan atau mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Tema kebangsaan bisa pula berwujud pesan-pesan penyair dalam membina persatuan bangsa atau rasa cinta akan tanah air. Puisi Chairil Anwar yang berjudul “Krawang-Bekasi” dan “Diponegoro” merupakan puisi yang memiliki tema patriotisme.

(4) Tema Kedaulatan Rakyat

Puisi ini biasanya mengungkapkan penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap rakyat. Puisi “Kemis Pagi” karya Taufiq Ismail merupakan salah satu contoh puisi bertema kedaulatan rakyat.

(5) Tema Keadilan Sosial

Puisi bertema keadilan sosial lebih menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesenjangan sosial. Puisi-puisi demonstrasi yang terbit sekitar 1966 lebih banyak menyuarakan keadilan sosial. Contoh kumpulan puisi yang bertema keadilan sosial adalah *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide dasar yang mendasari sebuah tulisan, termasuk puisi. Tema puisi menjadi inti dari makna atau pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya.

b) Perasaan

Perasaan berhubungan dengan suasana hati yang dirasakan oleh penyair saat menulis puisi. Kondisi perasaan penyair akan mempengaruhikanya puisi yang diciptakannya. Menurut Waluyo (1987:121) menjelaskan bahwa, “Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan. Dalam mengungkapkan tema yang sama, perasaan penyair yang satu dengan perasaan penyair lainnya berbeda. Sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda.”

Berbeda dengan Waluyo, Aminudin (2014:150) mengemukakan bahwa, Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi karena setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Sikap tersebut ditampilkan dari perasaan penyair, misalnya sikap simpati, senang, benci, rindu, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair berpengaruh terhadap pemilihan bentuk fisik puisi.

c) Nada

Tjahjono (1988:71) mengungkapkan bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karya puisi ciptaanya. Hal tersebut sejalan dengan Waluyo (1987:125) yang menjelaskan, “Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, dan bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.”

Nada dan suasana dalam puisi saling berhubungan. Sebagaimana dijelaskan Waluyo (1987:125), “Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Nada dalam puisi dapat menimbulkan suasana bagi pembaca. Misalnya nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca, nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.

d) Amanat

Djojuroto (2006:27) menjelaskan, “Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan isi bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain.” Pendapat lain dikemukakan oleh Waluyo (1987:130), “Tema berbeda dengan amanat. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Arti karya sastra bersifat lugas, objektif, dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subjektif, dan umum.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat sebuah puisi dapat bersifat multi-intepretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain.

3. Hakikat Menelaah Unsur-unsur Pembangun Puisi dan Menyajikan Gagasan dalam Bentuk Teks Puisi

a. Hakikat Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Puisi memiliki struktur yang kompleks, yaitu terdiri atas struktur fisik berupa bahasa atau bunyi dan struktur batin berupa makna yang terkandung dalam bahasa. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya harus dilakukan analisis. Pradopo (2012: 3) mengungkapkan bahwa,

Orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Berdasarkan hal di atas, yang dimaksud dengan menganalisis puisi dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap puisi dari segi unsur tema, diksi, rima, gaya bahasa, kata konkret, imaji, dan tipografi. Analisis dilakukan agar peserta didik mampu memahami secara menyeluruh unsur-unsur yang membentuk sebuah puisi.

Suherli dkk. (2016:260) menjelaskan bahwa dalam menganalisis unsur pembangun puisi diharapkan peserta didik mampu menganalisis diksi dalam puisi, menjelaskan imaji dalam puisi, mengidentifikasi kata konkret dalam puisi, menjelaskan rima dalam puisi, dan perwajahan dalam puisi yang diamati. Berikut merupakan contoh analisis puisi “Sahabat Sejatiku “Karya Annisa Sekar Salsabila.

Sahabat Sejatiku

Aku sedih, kau menghibur
 Aku kecewa, kau membuatku senang
 Dan bila aku tak bisa
 Kau pun mengajari

Sahabat,
 Kau bagai malaikat bagiku
 Kau bagaikan bidadari untukku
 Semua kebijakan ada padamu

Sahabat,
 Satu pintaku untukmu
 Yaitu janji selalu erat
 Tak pernah terpisahkan,
 Seumur hidup kita.

Annisa Sekar Salsabila

Hasil Analisis Puisi “Sahabat Sejatiku”

No.	Aspek Analisis	Hasil Analisis
1.	Tema	Puisi Sahabat Sejatiku karya Annisa Sekar Salsabila bertema tentang saling menyayangi. Dalam puisi tersebut dilukiskan bahwa seorang anak yang saling melengkapi satu sama lain.

2.	Diksi	Dikis yang digunakan pada puisi Sahabat Sejati karya Annisa Sekar Salsabila yaitu, kata-kata yang mudah dimengerti, seperti pada kata-kata “aku sedih, kau menghibur” itu merupakan perasaan anak yang mudah untuk diungkapkan, kata senang termasuk terhadap pemilihan kata yang mudah dipahami karena mengungkapkan perasaan.
3.	Rima	Rima yang terdapat pada puisi Sahabat Sejati karya Annisa Sekar Salsabila yaitu mempunyai rima tidak beraturan. Misalnya kata sahabat hanya terdapat di bait kedua dan ketiga saja, pengulangan kata Aku, kau, mu, pengulangan bunyi pada setiap akhir larik.
4.	Imaji	Imaji yang terdapat pada puisi Sahabat Sejati karya Annisa Sekar Salsabila yaitu terdapat dalam larik puisi “Aku sedih, kau menghibur termasuk kedalam imaji perasaan. “Aku kecewa, kau membuatku senang termasuk kedalam imaji perasaan.
5.	Gaya Bahasa	Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi Sahabat Sejati yaitu: 1. Majas metafora, karena mengumpakan sosok kau sebagai malaikat, dan bidadari yang tidak mempunyai kesalahan.

		2. Majas pengulangan atau repetisi pada kata Aku, sahabat, dan kau.
6.	Kata Konkret	Kata konkret pada puisi Sahabat Sejati terdapat pada kata “sahabat”.
7.	Tipografi	Tipografi yang digunakan oleh penyair yaitu menggunakan rata kiri semua.
8.	Rasa	Rasa dalam puisi Sahabat Sejati tersebut yaitu penyair menyampaikan kesenangan dan keberuntungannya mendapatkan sahabat seperti kau.
9.	Nada	Nada dalam puisi Sahabat Sejati karya Annisa Sekar Salsabila yaitu senang, bahagia, dan terharu, menasehati kepada pembaca.
10.	Amanat	Amanat dalam puisi Sahabat Sahabat Sejati karya Annisa Sekar Salsabila tersebut yaitu pandai-pandailah bersyukur kepada Tuhan yang telah diberi sahabat sejati selalu ada dalam situasi apapun, karena kita manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan teman hidup.

b. Hakikat Menyajikan Gagasan dalam Bentuk Teks Puisi

Tarigan (1986:15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1988: 273), “Menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis puisi adalah mengungkapkan gagasan dengan medium bahasa secara ekspresif dan bersifat imajinatif. Oleh karena itu, menulis puisi merupakan kegiatan produktif atau menghasilkan.

Menulis puisi berarti menuangkan gagasan yang dialami atau dirasakan oleh penyair sebagai bentuk ekspresi diri. Dalam menulis sebuah puisi terlebih dahulu harus menentukan tema, yaitu pokok persoalan yang akan dikemukakan dalam bentuk puisi. Tema yang ditentukan penyair berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil, sesederhana apa pun inspirasi itu. Berikut merupakan contoh penulisan puisi karya Sapardi Djoko Damono dan penulis.

Hujan Bulan Juni

Sapardi Djoko Damono

Tak ada yang lebih tabah

Dari hujan bulan juni

Dirahasiakannya rintik rindunya

Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak
 Dari hujan bulan juni
 Dihapusnya jejak-jejak kakinya
 Yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif
 Dari hujan bulan juni
 Dibiarkannya yang tak terucapkan
 Diserap akar pohon bunga itu

c. Hakikat Model Pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS)

Model pembelajaran yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pairs Share* (TPS). Arends dalam Komalasari (2011: 64) menyatakan bahwa *Think Pairs Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Sejalan dengan itu, Trianto (2010: 81) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa dengan TPS siswa diberi kesempatan untuk berpikir sendiri terlebih dahulu kemudian berdiskusi dengan temannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)adalah suatu model yang dapat memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berpikir dan berpendapat secara individu untuk

merespon pendapat yang lain kemudian saling membantu dalam kelompoknya kemudian membagi pengetahuan kepada siswa lain.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS)

Huda (2015:2006) mengemukakan bahwa tahapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pairs Share* (TPS) sebagai berikut,

- 1) Peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri 4 anggota
- 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok
- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan, setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individualnya
- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Shoimin (2014:211) mengemukakan bahwa langkah yang haarus diterapkan

dalam model pembelajaran koperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut,

- 1) Tahap satu, *think* (berpikir)
Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.
- 2) Tahap dua, *pairs* (berpasangan)
Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada peserta didik untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya. Sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.
- 3) Tahap tiga, *share* (berbagi)
Pada tahap ini peserta didik secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke di depan kelas. Pada tahap terakhir ini peserta didik seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas, penulis memodifikasi langkah-langkah pembelajaran tersebut sebagai berikut.

Pertemuan ke 1

Kegiatan Pendahuluan

- a. Pendidik memasuki kelas dan mengucapkan salam
- b. Peserta didik merespon salam dari pendidik
- c. Pendidik meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa
- d. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik
- e. Pendidik dan peserta didik melakukan apersepsi tentang materi yang sudah dipelajari berkaitan dengan yang akan dipelajari
- f. Peserta didik menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai

Kegiatan Inti

- g. Peserta didik dan pendidik bertanya jawab tentang materi teks puisi (unsur-unsur pembangun dan menulis puisi dari buku teks pembelajaran).
- h. Pendidik meminta peserta didik duduk secara berkelompok yang terdiri dari 4 atau 6 anggota.
- i. Peserta didik menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi dengan LKPD secara individu terlebih dahulu. (*Think*)
- j. Setiap kelompok membentuk anggotanya secara berpasangan (*Pair*), setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya. (*Share*)

- k. Setelah berdiskusi, pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompok masing-masing untuk men-*Share* hasil diskusinya. (*Share*)
- l. Setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya. (*Share*)
- m. Setiap kelompok memberi tanggapan hasil diskusi kelompok lain.

Penutup

- n. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.
- o. Pendidik mengapresiasi hasil pembelajaran.
- p. Pendidik memberikan sedikit informasi mengenai materi pertemuan selanjutnya.
- q. Pendidik menutup kegiatan pembelajaran.
- r. Pendidik mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.

Pertemuan ke 2

Kegiatan Pendahuluan

- a. Pendidik memasuki kelas dan mengucapkan salam
- b. Peserta didik merespon salam dari pendidik
- c. Pendidik meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa
- d. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik
- e. Pendidik dan peserta didik melakukan apersepsi tentang materi yang sudah dipelajari berkaitan dengan yang akan dipelajari
- f. Peserta didik menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai

Kegiatan Inti

- g. Peserta didik dan pendidik bertanya jawab tentang materi teks puisi (menulis puisi bertema bebas)
- h. Pendidik meminta peserta didik duduk secara berkelompok yang terdiri 4 atau 6 anggota.
- i. Peserta didik menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya hasil pemikiran sendiri. (*Think*)
- j. Setiap kelompok membentuk anggotanya secara berpasangan (*Pair*), setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya. (*Share*)
- k. Setelah berdiskusi, pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompok masing-masing untuk men-*Share* hasil diskusinya. (*Share*)
- l. Setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi menulis puisi. (*Share*)
- m. Setiap kelompok memberi tanggapan hasil diskusi kelompok lain.

Kegiatan Penutup

- n. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.
- o. Pendidik mengapresiasi hasil pembelajaran.
- p. Pendidik memberikan sedikit informasi mengenai materi pertemuan selanjutnya.
- q. Pendidik menutup kegiatan pembelajaran.
- r. Pendidik mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.

c. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Huda (2015:206) mengemukakan bahwa manfaat model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Shre* (TPS) sebagai berikut,

- a. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.
- b. Mengoptimalkan partisipasi siswa.
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Skill-skill yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS)

Kelebihan model pembelajaran TPS dikemukakan Shoimin (2014:211) sebagai berikut.

- a. TPS mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- b. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- c. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- d. Siswa dapat belajar dari siswa lain.
- e. Setiap siswa dalam kelompoknya

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran TPS (*think Pairs Share*) memiliki kekurangan yaitu, banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, lebih sedikit ide yang muncul dan jika terdapat perselisihan tidak ada penengah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Eneng Sri Wahyuni. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia (FKIP) Universitas Siliwangi Tasikmalaya, tahun ajaran 2013/2014. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Penerapan Model *Think Pair Share* dalam Pembelajaran

Menulis sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun yang Sesuai dengan Syarat Pantun” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 2 Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013/2014). Penelitian yang akan penulis lakukan berbeda penggunaan kompetensi dasarnya dengan penelitian yang beliau lakukan, hanya pada dasarnya sama yaitu menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Eneng Sri Wahyuni menyimpulkan bahwa model *Think Pair Share* dalam pembelajaran menulis meningkatkan kemampuan menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2010:31) mengemukakan, “Dalam penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dirumuskan anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SMP kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

2. Kemampuan menyajikan gagasan dalam bentuk teks puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SMP kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Think Pair Share* selain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara individual juga memberikan kesempatan untuk berpasangan berdiskusi dan bertukar pendapat membahas jawaban atas pertanyaan guru sehingga diperoleh jawaban yang paling tepat sehingga mendorong peserta didik belajar lebih aktif dan kreatif dalam mengemukakan pendapatnya.

D. Hipotesis

Heryadi (2014:32) mengemukakan “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”. Dalam penelitian ini penulis menentukan hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *TPS (Think Pairs Share)* dapat meningkatkan kemampuan menelaah unsur pembangun teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Terpadu Dawaul Munawar Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.
2. Model pembelajaran *TPS (Think Pairs Share)* dapat meningkatkan kemampuan menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan

memperhatikan unsur-unsur pembangun teks puisi pada peserta didik kelas VIII

SMP Terpadu Dawaul Munawar Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

